

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia sebagian besar banyak bekerja pada sektor pertanian, mereka memanfaatkan luas dan subur nya lahan pertanian di negara kepulauan Indonesia yang memiliki predikat sebagai negara agraris. Predikat negara agraris dapat diukur dari jumlah penduduk yang sebagian besar bermata pencarian sebagai petani, hampir 45% dari penduduk Indonesia bergerak di sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mejadi salah satu sektor unggulan yang dipandang mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup keluarga.<sup>1</sup>

Sektor pertanian juga mempunyai kedudukan yang penting dalam perekonomian Sumatera Barat. Untuk meningkatkan penganekaragaman hasil pertanian di Sumatera Barat dikembangkan usaha perkebunan guna meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang diandalkan oleh petani Sumatera Barat khususnya Kabupaten Padang Pariaman adalah tanaman kelapa, di samping itu ada juga nilam, kelapa sawit, karet, coklat, kopi dan kulit manis.

Kabupaten Padang Pariaman memiliki wilayah seluas 1.328,79 km<sup>2</sup>, terdiri dari 17 kecamatan.<sup>2</sup> Dari wilayah seluas itu, maka sebanyak 26,40% merupakan lahan perkebunan melebihi lahan sawah seluas 21,38 %. Perkebunan

---

<sup>1</sup> Jois Tjey, "Studi Pemberdayaan Petani Kelapa di Desa Gamsungi Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat", *Holistik: Journal Of Social and Culture*, Program Studi Ilmu Sosial, Universitas Sam Ratulangi, Vol 2. No. 14 / Juli - Desember Tahun 2014, hlm. 2.

<sup>2</sup>Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka, 2016.

terluas di Padang Pariaman adalah perkebunan kelapa, disusul coklat, pala dan kelapa sawit. Luas kawasan produksi kelapa Padang Pariaman adalah 34.722 ha, dengan lokasi utama berada di Kecamatan Sungai Geringging dengan luas 5.446 ha, Kecamatan IV Aur Malintang dengan luas 3.910 ha dan Kecamatan VII Koto Sungai Sariak dengan luas 3.019 ha.<sup>3</sup>

Wilayah Kabupaten Padang Pariaman membentang dari Batang Anai di sebelah selatan (berbatas dengan wilayah Kota Padang) dan Batang Gasan di sebelah utara yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Agam. Pusat pemerintahan pada mulanya di Kota Pariaman, yang sejak tahun 2002 menjadi pemerintahan kota, sehingga pusat pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman dipindahkan ke Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingsung.<sup>4</sup>

Topografi wilayah Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari wilayah dataran, dan 40 % berupa dataran rendah yaitu pada bagian barat yang mengarah ke pantai. Daerah dataran rendah terdapat di sebelah barat yang terhampar sepanjang pantai dengan ketinggian antara 0-10 meter di atas permukaan laut, serta 60 % daerah bagian timur merupakan daerah yang bergelombang sampai ke Bukit Barisan. Daerah bukit bergelombang terdapat di sebelah timur yang berbatasan langsung dengan Gunung Tandikek di Nagari Malalak dengan ketinggian 10-1000 meter di atas permukaan laut.<sup>5</sup>

Petani kelapa di Kabupaten Padang Pariaman cukup banyak, dilihat dari penampakan keadaan lingkungannya, hampir setiap pekarangan rumah dan lahan di Padang Pariaman dipenuhi pohon kelapa. Status kepemilikan lahan kelapa

---

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2016.

<sup>4</sup>Kabupaten Padang Pariaman. *Artikel Internet*. Wikipedia. 22/09/2019.

<sup>5</sup>*Ibid.*

tersebut bersifat kepemilikan bersama, karena berasal dari tanah harta pusaka. Walaupun masyarakat mengelola perkebunan secara pribadi, namun status kepemilikannya tetap bersama, dan keuntungan yang didapat dari penjualan kelapa akan dibagi secara rata dengan keluarga inti.

Kabupaten Padang Pariaman adalah penghasil kelapa terbesar di Sumatera Barat, bahkan kebanyakan setiap penduduk atau rumah memiliki minimal satu batang kelapa di pekarangan rumah atau di lahan pertaniannya. Masyarakat memanfaatkan lahan yang luas tersebut untuk menanam kelapa, karena keuntungan dari tanaman kelapa tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Sebagai wilayah penghasil kelapa terbesar di Sumatera Barat, petani kelapa di Kabupaten Padang Pariaman ini menanam bibit kelapa yang unggul, dan selalu memperhatikan perkembangan tanaman kelapa mereka agar hasil yang didapatkan saat panen selalu mengalami peningkatan.

Teknik pengambilan buah kelapa di Kabupaten Padang Pariaman sangat unik, yaitu ada yang memakai jasa hewan, yaitu Baruak (beruk) yang dipelihara *pabaruak*. Pabaruak merupakan buruh kebun yang secara langsung mengambil kelapa di perkebunan masyarakat dengan memanfaatkan tenaga baruak (beruk) untuk memetik buah kelapa. Tukang baruak mendapatkan upah berupa uang dari pemilik kebun, atau imbalan berupa kelapa yang jika di nominalka, maka akan setara dengan uang atau upah tukang baruak tersebut. Imbalan berupa kelapa tersebut, akan dimanfaatkan oleh tukang baruak dengan menjual ke toke kelapa, atau dijual langsung kepada pedagang-pedagang di sekitar pantai yang berada di Kabupaten Padang Pariaman.

Profesi *pabaruak* sudah lama terdapat di daerah Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman, dan profesi ini tetap bertahan sampai sekarang, bahkan pada tahun 2019 di Kota Pariaman tepatnya di Desa Apar, didirikan Sekolah *Baruak* untuk tempat mengasah keterampilan buruk.<sup>6</sup> Awal mulanya masyarakat Padang Pariaman menjadikan buruk sebagai hewan peliharaan orang peladang atau petani, dalam perkembangan selanjutnya masyarakat Padang Pariaman dan Kota Pariaman memanfaatkan buruk sebagai pemetik kelapa, melihat keadaan lingkungan di Padang Pariaman yang banyak pohon kelapa.

Tanaman kelapa di Kabupaten Padang Pariaman merupakan perkebunan rakyat, dan menjadi komoditi andalan sejak tahun 1980-an.<sup>7</sup> Tanaman kelapa banyak tersebar di beberapa wilayah Padang Pariaman, seperti di Kecamatan Sungai Geringging, Kecamatan IV Aur Malintang, dan Sungai Sariaik. Produksi kelapa ini sebagian dipasarkan keluar daerah seperti Riau dan Jambi dengan kapasitas jual lebih 10.000 buah per hari.<sup>8</sup> Produksi kelapa di Kabupaten Padang Pariaman pernah mengalami penurunan akibat gempa bumi yang melanda Sumatera Barat pada tahun 2009, penurunan terjadi pada tahun 2010. Pada tahun 2011 hingga 2015 produksi kelapa sudah berangsur-angsur meningkat kembali, namun hingga saat ini masih banyak kendala yang dialami dalam peningkatan produktifitas kelapa di Kabupaten Padang Pariaman, mulai dari luas lahan, efisiensi, produksi dan penguatan kelembagaan petani.

---

<sup>6</sup> Mardhi Maulana, "Pola Kerja dan Kehidupan *Urang Pabaruak*", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2017).

<sup>7</sup> Harian Haluan, "Produksi Kelapa Di Kabupaten Padang Pariaman Meningkat", *Artikel Internet*, Harian haluan.com. 29/11/2018.

<sup>8</sup> Syahroni, "Peningkatan Produksi Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman", *Artikel Internet*.Trubus.Id. 22/03/2018.

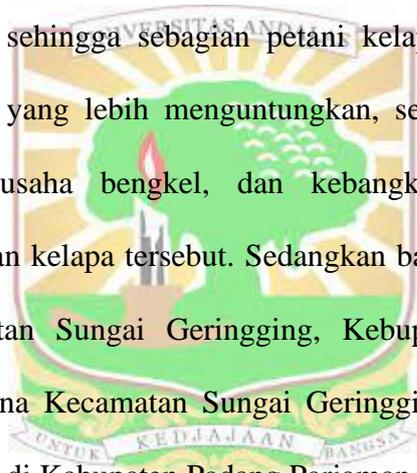
Petani kelapa di Kabupaten Padang Pariaman yang tersebar hampir di seluruh wilayah Padang Pariaman, banyak menggantungkan hidupnya dari hasil kebun kelapa, baik yang punya lahan, tukang ambil buah, dan pengepul yang akan menjual buah kepada pabrik atau pasar. Persoalan tentang kehidupan petani kelapa di Kabupaten Padang Pariaman menarik dipelajari lebih jauh. Tujuannya untuk melihat pola kehidupan masyarakat yang menarik seperti pemetikan buah kelapa, pengupasan buah kelapa dan peran pemerintah di dalam membantu masyarakat Kecamatan Sungai Geringging bangkit akibat bencana gempa 2009. Dalam konteks itulah penelitian ini diberi judul **“Tuan Kebun dan Buruh Kebun: Studi Kasus Perkebunan Kelapa Rakyat Kecamatan Sungai Geringging 2009-2019”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Penelitian ini membicarakan kehidupan petani kelapa di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, yang merupakan wilayah penghasil kelapa nomor satu di Sumatera Barat. Kelapa menjadi tanaman yang memiliki nilai strategis bagi kehidupan masyarakat setempat. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman aktif memberikan dorongan kepada petani agar hidup lebih baik.

Batasan temporal penelitian ini adalah dari tahun 2009-2019. Pada tahun 2009 tersebut sebagian besar masyarakat Kecamatan Sungai Geringging banyak menggantungkan hidupnya pada sektor kebun kelapa, karena waktu itu buah kelapa sangat dihargai, dan belum ada persaingan untuk bahan penghasil minyak. Berbeda halnya ketika mulai gencarnya tanaman kelapa sawit dibudidayakan,

membuat persaingan harga dan kualitas terhadap tumbuhan kelapa semakin menurun, orang lebih banyak beralih memakai minyak kelapa sawit dibandingkan minyak kelapa. Pada tahun 2009 tersebut terjadi bencana gempa yang mengakibatkan ekonomi masyarakat Kecamatan Sungai Geringging turun. Kemudian batasan akhir di ambil pada penelitian ini pada tahun 2019, karena beberapa tempat pengolahan minyak kelapa banyak yang sudah tidak beroperasi, sehingga orang lebih banyak beralih profesi karena lahan dan hasil produksi kelapa semakin berkurang. Lahan yang dijadikan tumbuhan kelapa juga semakin menipis karena masyarakat semakin banyak menggunakan lahan untuk permukiman penduduk sehingga sebagian petani kelapa mulai beralih profesi mencari pekerjaan lain yang lebih menguntungkan, seperti beternak, bercocok tanam palawija dan usaha bengkel, dan kebangkitan masyarakat dalam pengelolaan hasil tanaman kelapa tersebut. Sedangkan batasan spasial dari tulisan ini adalah di Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Tempat ini dipilih karena Kecamatan Sungai Geringging merupakan penghasil produksi kelapa terbesar di Kabupaten Padang Pariaman.



Ruang lingkup persoalan yang diteliti dapat dikemukakan melalui pertanyaan berikut :

1. Seperti apakah bentuk kehidupan sosial ekonomi petani kelapa di Kecamatan Sungai Geringging?
2. Bagaimanakah bentuk pemasaran buah kelapa oleh masyarakat Kecamatan Sungai Geringging?
3. Apakah peran pemerintah terhadap petani kelapa pasca gempa 2009 di Kecamatan Sungai Geringging?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

1. Memaparkan bentuk kehidupan sosial ekonomi petani kelapa di Kecamatan Sungai Geringging.
2. Menjelaskan proses pemasaran buah kelapa sehingga menjadi komoditi andalan masyarakat Padang Pariaman.
3. Menjelaskan peran pemerintah terhadap petani kelapa pasca gempa 2009.

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang sejarah sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman terutama di Kecamatan Sungai Geringging, Tulisan ini juga bisa sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.



### D. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Padang Pariaman telah banyak dilakukan orang, di antaranya : Buku Sjafrin Sairin yang berjudul “Dari Ancak ke Ancak: Buruh Jawa di Perkebunan Sumatera Utara Pada Masa Orde Baru”.<sup>9</sup> Buku ini menjelaskan mengenai buruh Jawa yang bekerja di perkebunan di Sumatera Utara, seperti perkebunan kelapa, kelapa sawit, kakao, dan lain-lainnya. Mereka sebagai buruh yang cukup besar di Sumatera Utara, dan memilih pekerjaan di perkebunan, karena kondisi sosial ekonomi di luar perkebunan tidak mencukupi kebutuhan mereka pada masa orde baru.

---

<sup>9</sup> Sjafrin Sairin, *Dari Ancak ke Ancak: Buruh Jawa di Perkebunan Sumatera Utara Pada Masa Orde Baru*, (Yogyakarta: UGM Press, 2016).

Buku dengan judul “Jejak Sukses Pengusaha Kelapa Indonesia” yang ditulis oleh Mawardin M. Simpala.<sup>10</sup> Buku ini menjelaskan mengenai perkebunan kelapa memberikan dampak bagi perekonomian, dan pembangunan nasional. Perkebunan kelapa mampu memakmurkan jutaan petani di bidang penghasil kelapa di berbagai daerah di Indonesia. Pengusaha kelapa juga mendapatkan keuntungan, dan memperbanyak lahan untuk menanam bibit kelapa yang unggul.

Jurnal Penelitian M. Afdal, S, dkk, dengan judul “Analisis Estimasi Produksi Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman”.<sup>11</sup> Jurnal ini menjelaskan mengenai pengaruh yang berarti antara jumlah tanaman kelapa terhadap produksi kelapa di Kabupaten Padang Pariaman, maka pemerintah daerah disarankan untuk lebih mengoptimalkan pemeliharaan perkebunan kelapa, dan memberikan bantuan seperti bibit unggul, pupuk, serta alat-alat lainnya untuk lebih ditingkatkan.

Jurnal penelitian Dian Ali Furmanda, dkk yang berjudul “Arahan Pengembangan Agroindustri Komoditi Kelapa di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman (Pengolahan Virgin Coconut Oil/VCO)”.<sup>12</sup> Jurnal ini menjelaskan mengenai Kecamatan Sungai Geringging merupakan kecamatan penghasil kelapa dengan perkebunan yang luas di Kabupaten Padang Pariaman. Potensi komoditi kelapa tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menjadi peluang ekonomi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, seperti

---

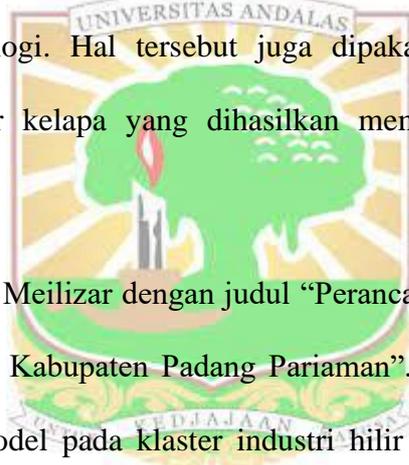
<sup>10</sup> Mawardin M. Simpala, *Jejak Sukses Pengusaha Kelapa Indonesia*, (Malang: Andi Publisher, 2018).

<sup>11</sup> M. Afdal. S, dkk, Analisis Estimasi Produksi Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman, *Jurnal Eosains*, Vol. 8, No. 2, hlm. 173-175.

<sup>12</sup> Dian Ali Furmanda, Arahan Pengembangan Agroindustri Komoditi Kelapa di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman (Pengolahan Virgin Coconut Oil/VCO), *Jurnal Bung Hatta*, Jil. 1, No. 3, tahun 2020.

pengolahan minyak kelapa murni sebagai produk dari bahan baku, yaitu minyak kelapa.

Jurnal penelitian Ronny Afrinandos, dkk dengan judul “Analisis Perencanaan dan Implementasi Inovasi teknologi pada Program Nagari Model Kelapa di Nagari Koto Baru Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman”.<sup>13</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang inovasi teknologi dengan memanfaatkan komoditi kelapa sebagai produk utama. Perkebunan kelapa di Nagari Koto Baru cukup luas, dan beberapa pihak ingin memanfaatkan potensi tersebut untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara mengembangkan teknologi. Hal tersebut juga dipakai saat terjadinya proses pembibitan kelapa agar kelapa yang dihasilkan memiliki nilai jual lebih di pasaran.



Jurnal penelitian Meilizar dengan judul “Perancangan Model pada Klaster Industri Hilir Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman”.<sup>14</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang perancangan model pada klaster industri hilir kelapa agar perencanaan pada industri kelapa berjalan dengan lancar. Peran dari pemilik perkebunan kelapa juga dimasukkan ke dalam klaster tersebut dengan tujuan bahwa kelapa berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Padang Pariaman, dan menguntungkan masyarakat dalam bidang perekonomiannya.

---

<sup>13</sup> Ronny Afrinandos, dkk, Analisis Perencanaan dan Implementasi Inovasi teknologi pada Program Nagari Model Kelapa di Nagari Koto Baru Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman, *JOSETA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropislture*, Jilid 1 Nomor 1, April 2019, hlm. 31-32.

<sup>14</sup> Meilizar, Perancangan Model pada Klaster Industri Hilir Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman, *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 7, No. 2, tahun 2021, hlm.114-115.

Hendra Nofrizal melalui skripsinya yang berjudul “Pekerja Tani Perempuan di Nagari Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1970-1990”. yang melakukan kajian sejarah tentang kehidupan sosial ekonomi perempuan yang bekerja dalam usaha pertanian, khususnya usaha tani padi sawah. Perempuan di Nagari Pauh Kamar, tetap memiliki tanah yang ditinggalkan oleh kaum atau suku, walaupun tanah itu tidak begitu luas tetapi dapat mempengaruhi kehidupan sosial perempuan, sementara itu kaum laki-laki mereka harus berusaha mencari kehidupan lain selain bertani.<sup>15</sup>

Skripsi Mardhi Maulana yang berjudul “Pola Kerja dan Kehidupan Urang Pabaruak (*Studi kasus : Lima Urang Pabaruak di Nagari Lareh nan Panjang, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman*)”. Mardhi Maulana menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Sungai Sariak yang memiliki keunikan yaitu memanfaatkan beruk untuk mengambil kelapa. Kegiatan ini bahkan sudah menjadi mata pencarian bagi banyak orang di wilayah Sungai Sariak. Keadaan geografis, sosial dan budaya setempat yang melekat dengan sektor perkebunan kelapa, sehingga beruk diasah keterampilannya agar menjadi piawai dalam memetik kelapa, bahkan sekarang di daerah Kota Pariaman sudah ada sekolah beruk yang bertempat di Desa Apar. Pemerintah Kota Pariaman berusaha menjadikan sekolah beruk itu sebagai wisata edukasi bagi wisatawan. Beruk yang terampil itu membuat pekerjaan lebih efisien, dibandingkan dengan

---

<sup>15</sup>Hendra Nofrizal, “Pekerja Tani Perempuan di Nagari Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1970-1990”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 2005).

menggunakan tenaga manusia untuk memetik kelapa yang resiko cideranya lebih besar.<sup>16</sup>

Skripsi Aldi Widiansyah yang berjudul “Kehidupan Petani dalam Mengelola Pertanian Sawah di Nagari Sintuk, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman 1995-2008”. Karya itu menjelaskan tentang awal dibentuknya kelompok-kelompok tani dan perkembangannya. Kelompok tani itu sangat kondusif bagi pertumbuhan perekonomian nagari.<sup>17</sup>

Skripsi Ika Nocifera yang berjudul “Analisis Tataniaga Kelapa di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”. Karya itu menjelaskan tentang saluran tataniaga dan fungsi tataniaga, serta menganalisis margin tataniaga, biaya dan keuntungan yang diterima lembaga tataniaga, dan efisiensi tataniaga kelapa di Nagari Limau Puruik.<sup>18</sup> Penelitian di atas membahas keuangan yang simpel dari kerja dari hasil kelapa di daerah Limau Puruik. Berbeda dengan kajian terdahulu, maka penelitian ini membahas tentang petani kelapa di Kecamatan Sungai Geringging, daerah penghasil kelapa nomor satu di Kabupaten Padang Pariaman. Berbagai kegiatan masyarakat dalam melakukan aktivitas pertanian kelapa, baik itu pengambilan buah, pengupasan kelapa, dan penjualannya menjadi fokus pembahasan penelitian ini.

---

<sup>16</sup>Mardhi Maulana, “Pola Kerja dan Kehidupan *Urang Pabaruak*”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas andalas, 2017).

<sup>17</sup>Aldi Widiansyah, “Kehidupan Petani dalam Mengelola Pertanian Sawah di Nagari Sintuk, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman 1995-2008”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2019).

<sup>18</sup>Ika Nocifera, berjudul “Analisis Tataniaga Kelapa di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, 2017).

## E. Kerangka Analisis

Secara umum petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Selain itu, orang yang tinggal di pedesaan dan secara psikologis menjadi petani, sering pula disebut sebagai petani. Akibatnya definisi petani menjadi sangat banyak, hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas di sektor pertanian, karena jumlah petani merupakan faktor pembagi dalam pengukuran produktivitas. Kajian sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas masyarakat pada masa lampau baik itu dalam menghasilkan barang atau kegiatan memakai barang itu sendiri, serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat setempat.<sup>19</sup>

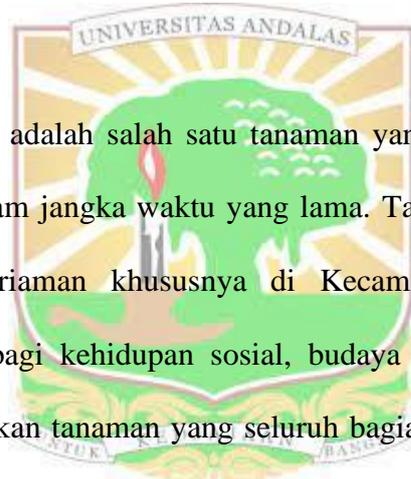
Sejarah sosial mempelajari tentang struktur atau bagian-bagian dan proses hubungan timbal balik (interaksi) antar manusia sebagai pelaku sejarah pada masa lampau. Sejarah sosial tidak hanya menyediakan mata rantai yang dibutuhkan antara sejarah ekonomi dan politik. Ruang lingkungannya dapat mencakup kehidupan sehari-hari penghuni sebuah kawasan di masa lampau, ini meliputi manusia dan hubungan ekonomi dari berbagai kelas yang berbeda, ciri-ciri dari kehidupan keluarga atau rumah tangga, kondisi ketenagakerjaan dan aktivitas waktu luang, sikap manusia terhadap alam, budaya dari masing-masing zaman yang muncul dari kondisi-kondisi umum ini serta mengambil bentuk agama, literature, arsitektur, pembelajaran, dan pemikiran.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 50.

<sup>20</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 27.

Istilah pertanian rakyat dan perkebunan rakyat terdapat sedikit perbedaan. Pada pertanian rakyat yang dihasilkan adalah tanaman pangan (pokok), kelapa yang tumbuh di daerah tropis atau subtropis yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ke tempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal, sedangkan perkebunan rakyat menghasilkan tanaman perdagangan sebagai bahan ekspor.<sup>21</sup> Petani melakukan kegiatan bertani adalah sebagai kegiatan utama atau pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pengetahuan tentang petani yang hidup dalam ambang keterbatasan dan bergantung kepada alam sebagai penyedia lahan untuk mencari nafkah.<sup>22</sup>



Tanaman kelapa adalah salah satu tanaman yang berumur panjang yang dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Tanaman kelapa bagi orang Kabupaten Padang Pariaman khususnya di Kecamatan Sungai Geringging memiliki arti penting bagi kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Selain itu tanaman kelapa merupakan tanaman yang seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan mulai dari batangnya yang bisa digunakan untuk bahan bangunan dan penyangga rumah, daunnya yang bisa di jadikan sebagai karajinan seperti tikar dan tas, apalagi buahnya. Kehadiran pemerintah dalam mengembangkan tanaman kelapa juga sangat dibutuhkan, memberikan edukasi perihal manfaat tanaman dan pemanfaatan kelapa, memberi bantuan bibit unggul untuk petani sehingga produksi tanaman kelapa semakin meningkat. Ada beberapa faktor penurunan produktivitas tanaman kelapa, adalah keragaman genetik kelapa masih tinggi,

---

<sup>21</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 15-16.

<sup>22</sup> Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 5.

tanaman kelapa kebanyakan yang sudah tua, penebangan massal pohon kelapa untuk dijadikan sebagai bahan bangunan oleh pengusaha kayu dan terjadinya alih fungsi lahan untuk pemukiman penduduk.<sup>23</sup>

Pengolahan buah kelapa ini oleh petani merupakan usaha penganekaragaman produk kelapa baik pada industri skala besar maupun kecil. Produk utama kelapa yang diandalkan sebagai sumber penghasilan petani dan negara adalah daging buah (*meat, kernel, flesh*), daging buah merupakan bahan baku pembuatan kopra.<sup>24</sup>

Perkebunan diartikan sebagai usaha penanaman tanaman perkebunan pada suatu areal tertentu yang diusahakan petani secara bercocok tanam, pemungutan hasil, pengolahan dan pemasaran.<sup>25</sup> Perkebunan dikelompokkan lagi menjadi perkebunan negara yang dikelola oleh pemerintah, perkebunan swasta yang dikelola oleh pengusaha dan perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat didefinisikan sebagai suatu usaha yang tenaga kerjanya berpusat pada anggota keluarga dan berorientasi pada pasar namun lebih berorientasi pada ekonomi subsistensi.<sup>26</sup>

Tuan kebun, atau lebih dikenal dengan sebutan pemilik kebun merupakan pengelola, sekaligus pemilik perkebunan kelapa. Perkebunan kelapa yang mereka miliki biasanya merupakan tanah pusako (tanah pusaka). Tanah pusaka ini status

---

<sup>23</sup>Chairul Muslim dan Valeriana Darwis, "Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Inovasi Teknologi Produk Turunan Kelapa Dalam di Sulawesi Barat", *Jurnal Sosial Ekonomi dan Agribisnis*, Peneliti di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kampus Penelitian Pertanian Cimanggu, Vol. 14 No. 1 September 2017, hlm. 18-27.

<sup>24</sup>Siti Abir Wulandari, "Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Tanjung Jabung Timur". *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batang Hari, Vol. 3 No. 2 tahun 2018, hlm. 83-89.

<sup>25</sup> Sartono Kartodirdjo dan Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media), hlm. 6.

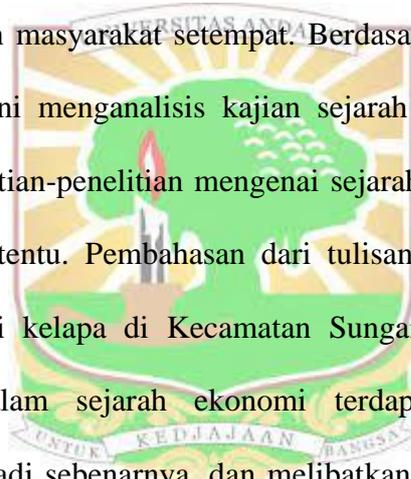
<sup>26</sup> *Ibid.*

kepemilikannya secara bersama, walaupun yang mengelola perkebunan kelapa hanya individu, namun saat panen, hasil penjualan dibagi secara merata dengan anggota keluarga inti. Masyarakat di Kecamatan Sungai Geringging lebih memilih menanam kelapa, karena tumbuhan kelapa memiliki potensi yang tinggi, dan laku di pasaran, serta kecamatan ini merupakan penghasil kelapa terbesar di Kabupaten Padang Pariaman.

Tuan kebun, atau pemilik kebun tidak memetik langsung buah kelapanya saat panen, melainkan dipetik oleh buruh kebun. Buruh kebun yang terdapat di Kecamatan Sungai Geringging, yaitu tukang baruak, dan tukang sulo. Tukang baruak merupakan seorang buruh kebun yang mendatangi perkebunan kelapa yang siap panen dengan menggunakan tenaga baruak (beruk) untuk memetik buah kelapa tersebut. Biasanya tukang baruak datang secara langsung ke perkebunan kelapa pemilik kebun untuk mengambil kelapa yang siap panen dengan menggunakan motor. Pada motor tersebut sudah ada keranjang untuk meletakkan kelapa yang telah dipetik, dan keranjang tersebut juga berfungsi untuk tempat duduk baruak (beruk). Tukang baruak diberi imbalan berupa uang oleh pemilik kebun, dan terkadang mereka juga mendapatkan imbalan berupa kelapa.

Buruh kebun yang lainnya, yaitu tukang sulo. Tukang sulo, merupakan buruh yang bekerja sebagai pengupas kelapa dengan menggunakan besi (*sulo*) yang diasah tajam, dan pada bagian bawahnya disambungkan dengan kayu, selanjutnya kayu tersebut ditancapkan ke tanah agar lebih kuat saat proses pengupasan kelapa. Tukang sulo biasanya bekerja pada juragan kelapa, atau toke kelapa, namun ada juga yang secara langsung bekerja ke tempat-tempat perkebunan masyarakat.

Kehidupan petani tidak terlepas dari pasang surut dilema yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, petani yang bergantung kepada alam, dan menggarap hasil dari alam yang akan dijadikan modal untuk bertahan hidup, hasil dari garapan tersebut menjadi bukti keberhasilan dari petani. Di balik itu semua peran dari berbagai pihak juga sangat dibutuhkan, terutama peran pemerintah dalam mensejahterakan kehidupan petani, hingga menjadikan petani yang berkualitas. Peran pemerintah sangat besar dampaknya bagi pertumbuhan pertanian di Kabupaten Padang Pariaman, khususnya petani kelapa yang menjadi komoditi andalan yang ada di Kecamatan Sungai Geringging juga menjadi penunjang kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penelitian ini menganalisis kajian sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial terdiri dari penelitian-penelitian mengenai sejarah area yang tidak terpisah dari kegiatan sosial tertentu. Pembahasan dari tulisan ini mengkaji kehidupan sosial kehidupan petani kelapa di Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Dalam sejarah ekonomi terdapat penjelasan-penjelasan mengenai apa yang terjadi sebenarnya, dan melibatkan pernyataan fakta tunggal yang melengkapi kedudukan bagi pola khusus dan bukti-bukti untuk dijelaskan oleh penerapan prinsip-prinsip umum yang akan melengkapi penjelasan.<sup>27</sup>



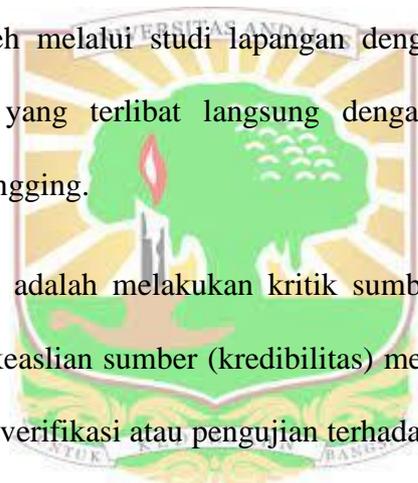
## **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah metode sejarah yang dibagi dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik,

---

<sup>27</sup> David Hidayat, “ Sejarah Pasar Tradisional Ombilin dan Perdagangan Ikan Bilih Tahun 1989-2015”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2021).

interpretasi, dan historiografi.<sup>28</sup> Tahap pertama (heuristik), merupakan langkah awal dari penulisan yaitu proses mengumpulkan sumber-sumber melalui studi perpustakaan dan wawancara dengan beberapa informan. Penelitian pustaka dilakukan di Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Padang Pariaman. Dari perpustakaan diperoleh sumber sekunder seperti buku dan jurnal, dan sumber primer tertulis diperoleh dari institusi pemerintah Kecamatan Sungai Geringging, Kantor BPS Kabupaten Padang Pariaman dan Kantor Pertanian Ketahanan dan Pangan Kabupaten Padang Pariaman. Dan sumber primer lainnya diperoleh melalui studi lapangan dengan wawancara langsung kepada petani kelapa yang terlibat langsung dengan kegiatan ekonomi di Kecamatan Sungai Geringging.



Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber, berupa kritik ekstern dan kebenaran tentang keaslian sumber (kredibilitas) melalui kritik intern. Dalam kritik ekstern dilakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah, seperti melihat keabsahan dan keotentikan atau keaslian sumber. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang diperoleh. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Jadi serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik atau integral. Saksi-saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).

---

<sup>28</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 50.

Tahap ketiga adalah (interpretasi) data yaitu merupakan penetapan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang diperoleh, hal ini sangat diperlukan agar data yang mati dapat berbicara atau mempunyai arti. Historiografi atau tahap penulisan yang merupakan rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data. Penulisan dilakukan secara deskriptif analisis yaitu memadukan aspek (kronologis, kaulitas kausasi, dan imajinasi).

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut : Bab I, merupakan Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas kondisi umum Kecamatan Sungai Geringging, yang meliputi keadaan geografis dan demografis Kecamatan Sungai Geringging, keadaan ekonomi petani masyarakat Kecamatan Sungai Geringging dan kondisi penduduk di Kecamatan Sungai Geringging. Bab III membahas kehidupan sosial ekonomi petani kelapa di Kecamatan Sungai Geringging, menjelaskan lahan tanaman kelapa di Kecamatan Sungai Geringging, dan menjelaskan sistim produksi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Geringging, dan pemasaran hasil kelapa.

Bab IV menjelaskan gempa yang terjadi pada tahun 2009 dan bagaimana peran pemerintah dalam membantu masyarakat di Kecamatan Sungai Geringging yang terkena dampak bencana gempa 2009, sehingga ekonomi masyarakat bangkit kembali.

Bab V merupakan bagian penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil pembahasan.

